

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kenakalan remaja bukan merupakan permasalahan baru yang muncul kepermukaan, akan tetapi masalah ini sudah ada sejak lama. Banyak cara, mulai dari tindakan preventif, kuratif, hingga tindakan represif dilakukan untuk menanggulangi permasalahan kenakalan remaja ini, namun dari tahun-ketahun masalah kenakalan remaja ini selalu ada. Menurut Fuad Hasan dalam Anjarsari (2011: 19), mengatakan bahwa “kenakalan adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindakan kejahatan”.

Kenakalan remaja sering disebut juga sebagai *juvenile delinquency*. Menurut Bimo Walgito dalam Sudarsono (2012: 11) merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut: “tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak-anak, khususnya anak remaja”.

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat, misalnya saja tindakan tawuran yang terjadi antar pelajar, narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya, dimana tindakan

tersebut dapat melukai atau bahkan memakan korban jiwa, dan mengganggu ketertiban umum.

Sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan, juga salah satu tempat dimana terjadinya proses interaksi sosial dan tempat dimana para siswa memperoleh pendidikan dan pembelajaran, yang mana pada setiap mata pelajarannya diwajibkan adanya integrasi pendidikan karakter. Dengan adanya penyisipan pendidikan karakter diharapkan agar siswa dapat membentengi diri dengan karakter yang baik tersebut dari hal-hal yang negatif. Namun pada kenyataannya masih sering terjadi tindakan-tindakan pelanggaran terhadap tata tertib yang dilakukan siswa terjadi dalam lingkungan sekolah.

Kenakalan siswa merupakan suatu tindakan pelanggaran terhadap aturan-aturan tata tertib, nilai dan norma yang berlaku dilingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa, yang dapat mengganggu ketentraman sekolah dan masyarakat, serta tidak dapat menutup kemungkinan akan membahayakan diri siswa itu sendiri.

Tindak kenakalan terjadi juga di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, dimana di SMA ini masih sering dijumpai kenakalan-kenakalan siswa seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung dari Bulan Juli Sampai November Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Jenis Kenakalan	Jumlah Kenakalan Pada Bulan					Jumlah
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	
1	Tidak Masuk Sekolah Tanpa Keterangan	4	7	24	12	6	53
2	Membolos	3		6	6	1	16
3	Merokok	1		3	5	2	11
4	Berkelahi antar siswa satu sekolah	1		6		7	14
5	Mencuri			1	1		2
6	Menyimpan vido/foto porno			1	1	1	3
7	Tidak sopan kepada guru dan teman	1		2	1		4
8	Tidak menggunakan seragam sesuai aturan			5	3		8
9	Perkelahian pelajar antar-sekolah			1			1
10	Membawa barang yg seharusnya tidak di bawa ke sekolah	3			5		8
11	Mengganggu di saat KBM			6	1	2	9
12	Lain-lain	1		5	6	2	14
Jumlah		14	7	60	41	21	138

Sumber: Data BK SMA Negeri 15 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat dalam kurun waktu lima bulan di awal semester ganjil ini sudah banyak terjadi kenakalan-kenakalan siswa di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Dimulai dari kenakalan yang tergolong ringan seperti tidak menggunakan seragam sesuai aturan, sampai kenakalan yang tergolong berat seperti perkelahian pelajar antar sekolah.

Kenakalan-kenakalan pada remaja tentunya tidak akan muncul tanpa ada penyebabnya. Faktor-faktor penyebab dari kenakalan remaja dapat dibagi

menjadi faktor intern (faktor dari dalam diri) dan faktor ekstern (faktor dari luar). Adapun yang termasuk ke dalam faktor intern seperti krisis identitas dan kecerdasan emosional, sedangkan yang termasuk ke dalam faktor ekstern seperti pola asuh orang tua, lingkungan dan teman sepermainan, peran guru PKn, contoh keteladanan pemimpin dan lain-lain.

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua sehingga mengakibatkan krisis identitas. Masa remaja merupakan masa transisi untuk mencari identitas diri, serta mengikuti rasa ingin tahu yang besar. Karena rasa ingin tahu yang besar untuk mencari identitas diri, membuat remaja selalu ingin mencoba hal-hal yang baru, baik itu yang positif maupun yang negatif, sehingga tidak sedikit pula mengakibatkan remaja terjerumus pada kenakalan.

Selain faktor intern seperti krisis identitas, kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Pada masa remaja individu mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Daniel Goleman dalam Mohammad Ali dan Mohammad Ansori (2008: 62) mengatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan kecenderungan untuk bertindak”. Selanjutnya Muhammad Ali dan Mohammad Ansori (2008: 64-65), menyatakan “remaja memiliki karakteristik berupa sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan biasanya respon yang diberikan berlebihan

sehingga menyebabkan mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak”.

Jika remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik maka remaja tersebut akan dapat mengelola emosi-emosi yang ada pada dirinya, dapat mengendalikan emosinya dengan baik, serta bertindak rasional sehingga ia tidak akan melakukan tindakan penyimpangan terhadap norma-norma yang ada. Adapun jika ia melakukan pelanggaran tentunya ia akan merasa bersalah setelah melakukan tindakan tersebut, sehingga tindakan pengulangan terhadap pelanggaran norma-norma yang ada tidak akan terjadi lagi. Bagi remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik, akan kesulitan dalam mengatur emosi yang ada pada dirinya, akan mudah marah dan gampang tersinggung. Contohnya tawuran yang sering terjadi pada remaja bisa saja disebabkan karena kurangnya pengendalian emosi pada remaja tersebut sehingga tindakan yang diambil remaja tidak melalui pemikiran yang rasional.

Keluarga yang termasuk faktor ekstern juga turut berperan dalam menangani kenakalan remaja, dimana keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, orang tua memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh yang dilakukankan oleh orang tua juga dapat mempengaruhi psikologi anak. Misalnya, pola didik orang tua yang mendidik anaknya dengan cara keras atau otoriter bisa jadi akan membuat anak menjadi anak yang pemberontak, bahkan bukan hanya kepada orang tuanya saja melainkan juga terhadap orang lain. Hal tersebut dapat didukung oleh

pendapat dari Sigmund Freud dalam Muhammad Ali dan Mohammad Ansori (2008: 65), menggambarkan keadaan tersebut sebagai berikut:

Bahwa seseorang yang pada masa kanak-kanak sering mendapat pukulan yang menyakitkan, setelah dewasa akan bereaksi terhadap hardikan atau kemarahan dengan perasaan sangat takut atau kebencian, meskipun sebenarnya hardikan atau kemarahan itu tidak lagi menimbulkan ancaman seperti yang dialaminya pada masa lampau.

Bahkan pola didik yang otoriter atau keras dapat juga membuat anak menjadi anak yang penakut karena tekanan yang diberikan oleh orang tua, sehingga membuat kepribadian anak menjadi pribadi yang introvert dan sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Teman sepermainan dan lingkungan anak tumbuh akan membawa pengaruh besar terhadap anak. Apabila teman sepermainan anak baik maka akan membawa pengaruh yang baik juga, akan tetapi apa bila sebaliknya teman sepermainan anak merupakan anak-anak yang bermasalah maka anak akan terbawa pengaruh untuk melakukan kegiatan kenakalan bersama teman-temannya. Begitu juga dengan lingkungan pergaulan apabila anak tumbuh dilingkungan yang didominasi oleh orang-orang biasa melakukan tindakan-tindakan kriminal bisa jadi remaja tersebut akan terbawa atau terpengaruh oleh lingkungan dimana ia tinggal

Guru yang berperan sebagai pendidik dan menanamkan karakter yang baik kepada siswa, juga turut berperan dalam menangani masalah kenakalan remaja. Lebih utama lagi sebagai guru bidang studi PKn memiliki peranan penting dalam membina siswanya, dimana guru PKn memiliki tugas atau tanggung jawab besar terhadap penanaman nilai, etika, dan moral untuk

menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*) dan bertanggung jawab. Peran-peran tersebut dapat dilakukan dalam proses pengajaran dengan menyampaikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai moral kepada siswa dengan memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan.

Guru juga berperan dalam hal pembinaan siswa dengan cara membimbing siswa ke arah yang baik, dan mengarahkan siswanya dari tindakan yang menyimpang, memberikan contoh atau sebagai model bagi siswanya dengan cara berperilaku baik dan sesuai etika. Misalnya saja dengan tidak datang terlambat dan masuk kelas tepat waktu, dengan contoh tindakan disiplin yang dilakukan oleh guru tersebut tentunya dapat dijadikan panutan bagi siswanya. Selain itu perhatian dan pengarahan dari guru terhadap siswa yang bermasalah dapat memotivasi siswa untuk dapat bangkit dari permasalahan yang dihadapi dan agar dapat membenahi tingkah lakunya.

Selain itu, keteladanan sangatlah penting dalam membantu tumbuhnya karakter yang baik pada diri remaja. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang yang memiliki keteladanan yang dapat dijadikan panutan dalam berperilaku. Namun pada kenyataannya saat ini ada beberapa pemimpin bangsa yang seharusnya dapat dijadikan panutan malah bertindak mengecewakan.

Apabila tidak segera diatasi kenakalan-kenakalan pada siswa ini tentunya akan menimbulkan kerugian, dampak kenakalan siswa pasti akan berimbas pada siswa itu sendiri. Misalnya siswa tersebut sering membolos maka ia akan tertinggal pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah, apabila ia merokok

atau berkelahi tentunya itu akan merugikan kesehatan fisiknya sendiri, dan masih banyak lagi. Bukan hanya siswa yang melakukan kenakalan yang akan dirugikan keluarga atau orang tua juga akan dirugikan mereka akan merasa malu atas tindakan siswa tersebut, begitu juga dengan pihak sekolah, sekolah tersebut bisa saja akan dicap sebagai sekolah yang buruk karena tingkah siswa yang melakukan kenakalan tersebut, dan masih banyak lagi kerugian yang dapat disebabkan dari kenakalan-kenakalan siswa.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa seperti pada tabel 1.1 merupakan tindakan pelanggaran terhadap nilai dan moral. Hal tersebut dianggap melanggar nilai moral dikarenakan kenakalan-kenakalan tersebut melanggar aturan-aturan yang ada sehingga perbuatan tersebut tidak diterima atau dibenarkan oleh masyarakat, dimana dalam kasus ini pelanggaran tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat sekolah (pendidik dan peserta didik) karena telah mengganggu kenyamanan warga sekolah.

Bertolak ukur dari permasalahan di atas peneliti mengadakan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Peran Guru PKn dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kenakalan Remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja cukup banyak, yakni dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Krisis identitas.
2. Kecerdasan emosional
3. Pola asuh orang tua
4. Lingkungan dan teman sepermainan
5. Peran guru PKn
6. Contoh keteladanan pemimpin

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata cukup banyak variabel bebas atau yang mempengaruhi kenakalan remaja, untuk penelitian ini dibatasi pada:

1. Kecerdasan emosional, dan
2. Peran guru PKn.

Maka, penelitian ini dibatasi pada: Pengaruh Peran Guru PKn dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kenakalan Remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh peran guru PKn terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013?

3. Apakah terdapat pengaruh peran guru PKn dan kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menguji:

- a. Pengaruh peran guru PKn terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013
- b. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013
- c. Pengaruh peran guru PKn dan kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan antara lain:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini menerapkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan pada kajian pendidikan nilai moral Pancasila. Karena pembahasan yang diangkat disini adalah tentang kenakalan remaja yang merupakan pelanggaran terhadap nilai moral yang berkembang di lingkungan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- 1) Bagi siswa, untuk mengoptimalkan kemampuan pengelolaan emosional siswa dan pemahaman mengenai nilai moral agar dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku negatif yang dilakukan siswa.
- 2) Bagi guru, untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam penanaman nilai moral kepada siswa dan mengarahkan siswa agar tidak terjadi tindakan kenakalan.
- 3) Bagi sekolah, untuk memberikan saran tentang pemecahan masalah kenakalan siswa, pihak sekolah agar dapat memberikan dukungan moral dan pencegahan kepada siswa agar siswa tidak melakukan dan mengulangi tindakan kenakalan seperti yang pernah dilakukan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan kajian pendidikan nilai dan moral Pancasila.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh peran guru PKn dan kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang melakukan tindakan kenakalan.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah penelitian ini adalah SMA Negeri 15 Bandar Lampung

5. Ruang Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini sesuai dengan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.